

Desain dan Pengembangan Kurikulum PAK (Pendidikan Agama Kristen) dan Keluarga untuk Membentuk Karakter Anak

Yehezkiel Telaumbanua¹, Ander Gunawan Pasaribu²

^{1,2} *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia*

Email: delaukiel@gmail.com, andergunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan peran keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter anak yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Artikel ini mengulas perancangan dan pengembangan kurikulum PAK dalam konteks keluarga, dengan tujuan memperkuat dasar iman anak-anak sejak dini. Melalui pendekatan seperti penceritaan kisah Alkitab, kegiatan doa bersama, diskusi keluarga yang bermakna, hingga penggunaan media digital secara bijak, pembelajaran iman di rumah bisa dilakukan secara menyenangkan dan relevan. Di tengah arus perubahan sosial dan penetrasi teknologi yang kuat, pendekatan PAK yang adaptif sangat dibutuhkan agar anak-anak tetap bertumbuh dengan karakter Kristiani yang kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam lingkungan keluarga yang terarah dan terencana dapat menjadi benteng moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum, Karakter Anak, Pembelajaran Keluarga, Nilai Kristiani*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekolah pertama bagi semua anak dan lebih dari sekadar tempat tinggal. Di sinilah moralitas, prinsip, dan keyakinan ditanamkan, dan karakter mulai dibentuk. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam proses ini karena menawarkan landasan moral dan spiritual bagi anak-anak untuk tumbuh selaras dengan ajaran Yesus Kristus. Alkitab, khususnya dalam Ulangan 6:6–7, dengan jelas menekankan peran orang tua dalam mendidik anak melalui firman Tuhan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi ini seringkali belum dilaksanakan dengan baik. Studi yang dilakukan di Desa Hilihuru, Kecamatan Bawolato, Pulau Nias, menemukan masalah nyata: banyak anak yang tidak disiplin, tidak menghormati orang tua, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Keterbatasan waktu orang tua, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan iman berbasis rumah, dan pengaruh lingkungan digital dan sosial yang permisif adalah beberapa penyebabnya.

Selain itu, faktor utama yang menyebabkan nilai-nilai Kristiani merosot dalam kehidupan anak-anak adalah pengaruh media digital yang tidak terkontrol. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik daripada menghabiskan waktu dengan aktivitas religius atau hubungan keluarga yang intim. Tidak adanya pengawasan dan pendampingan dari orang tua memperparah hal ini. Wawancara dengan kepala keluarga di daerah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak memiliki pendekatan atau program keluarga yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai iman mereka kepada anak-anak mereka.

Hasil menunjukkan bahwa desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan keluarga sangat penting, terutama di daerah seperti Pulau Nias, di mana pendidikan formal dan sumber informasi masih terbatas. Kurikulum ini harus mampu menjawab tantangan sosial dan budaya lokal serta membantu keluarga menjadi pusat pembinaan karakter anak Kristiani.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi proses pembentukan karakter anak. Anak-anak lebih kritis, individualis, dan lebih mudah terpengaruh oleh media digital dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, kurikulum PAK dan keluarga harus dirancang dan dikembangkan secara strategis sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai Kristiani.

Menurut beberapa penelitian, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan kepribadian seorang anak. Menurut buku Christian Smith, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi bagaimana mereka memahami dan menerapkan keyakinan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum yang sistematis dan fleksibel diperlukan untuk membantu orang tua menjalankan PAK dengan baik di rumah.

Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan agama kepada anak-anak, tetapi juga membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan sejak dini dalam desain dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan keluarga. Metode ini dimulai dengan keluarga, lembaga pendidikan pertama yang harus memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada anak-anak. Oleh karena itu, kurikulum yang efektif harus memasukkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan tantangan zaman.

Beberapa elemen penting dari kurikulum PAK keluarga termasuk penerapan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik melalui cerita Alkitab yang dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. Selain itu, kegiatan doa bersama dan ibadah keluarga meningkatkan pembelajaran agama di rumah.

Tanggapan terhadap desain PAK keluarga menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan Menurut tanggapan terhadap desain PAK keluarga, kurikulum harus fleksibel dan dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, seperti aplikasi Alkitab atau video pengajaran interaktif, untuk menghadapi tantangan zaman modern, seperti peran teknologi dalam kehidupan anak. Ini akan membuat pembelajaran lebih sesuai dengan gaya hidup anak-anak yang semakin digital saat ini. Di sisi lain, meskipun teknologi membantu, penting bagi anak untuk memperoleh nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Keluarga harus berperan aktif dalam memberikan contoh yang nyata dalam hal ini. Sebagai teladan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan Kristen, orang tua sangat penting bagi anak-anak karena mereka mengajarkan mereka bukan hanya dari perkataan mereka, tetapi juga dari tindakan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya terfokus pada materi ajar; itu juga mengambil pendekatan yang lebih luas untuk melihat anak dari perspektif spiritual, sosial, dan psikologis.

Singkatnya, kurikulum PAK keluarga harus dapat disesuaikan dengan dinamika usia dan perkembangan karakter anak. Ini dapat dicapai dengan menggunakan metode yang interaktif, merancang rencana pembelajaran yang komprehensif, dan melibatkan semua anggota keluarga dalam proses pendidikan. Dengan cara ini, keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan kuat bagi anak-anak untuk membangun iman yang abadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana orang tua menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan agama keluarga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti keterlibatan orang tua, metode pembelajaran yang digunakan, dan adaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Hasil analisis data yang dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menunjukkan hal ini. Selain itu, triangulasi sumber dan peninjauan anggota memperkuat validitas penelitian. Ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang tinggi.

Secara keseluruhan, pendekatan penelitian ini berhasil memberikan wawasan yang menyeluruh tentang peran penting keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Karena pendekatan penelitian yang sistematis dan berbasis data empiris, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi keluarga Kristen dalam mengembangkan metode pendidikan iman yang lebih efisien dan relevan dengan tantangan zaman saat ini.

Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Desain dan Pengembangan Kurikulum PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Keluarga untuk Membentuk Karakter Anak (Telaumbanua & Pasaribu, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain dan Pengembangan Kurikulum

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Kurikulum pendidikan agama Kristen untuk keluarga dirancang dengan fokus utama membangun karakter Kristiani melalui pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Kurikulum ini tidak hanya menyediakan materi ajar, tetapi juga menawarkan pendekatan penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam menyusun kurikulum ini, tujuan pendidikan menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Tujuan utama pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah membantu anak-anak agar semakin serupa dengan Kristus. Nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, ketaatan, dan tanggung jawab menjadi prinsip dasar yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Christian Smith, melalui penelitiannya, menegaskan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membangun keyakinan religius anak-anak sejak usia dini (Smith, 2005).

Selain tujuan pendidikan, materi kurikulum juga harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Untuk anak-anak usia sekolah dasar, materi dapat berupa pengenalan ajaran moral Yesus serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah sederhana dari Alkitab pun bisa disampaikan melalui media gambar atau lagu yang menarik bagi mereka. Sejak usia dini, penting untuk memperkenalkan materi yang dapat memperkuat spiritualitas anak, sebagaimana ditekankan oleh George Barna (Barna, 2003).

Metode pengajaran dalam keluarga perlu dirancang agar berlangsung secara alami, ramah, dan tidak menggurui. Momen-momen seperti menonton film rohani bersama, berbincang seputar renungan keluarga, atau berdoa bersama sebelum makan bisa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak. John Westerhoff menekankan bahwa iman yang kuat lebih mudah dibangun melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengalaman beriman mereka.

Dengan pendekatan yang menyeluruh seperti ini, kurikulum pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga akan lebih efektif dalam membantu anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus.

Metode yang paling efektif adalah keteladanan orang tua. Anak-anak lebih cepat memahami melalui pengamatan daripada nasihat. Orang tua dalam situasi ini tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai contoh kehidupan rohani yang nyata.

Fokus evaluasi pembelajaran harus pada perubahan perilaku dan sikap anak selama kehidupan sehari-hari daripada hasil ujian atau tes. Keberhasilan pendidikan agama Kristen di keluarga dapat diukur dengan melihat perubahan karakter seperti perasaan kasih, kerendahan hati, dan empati. Selain itu, evaluasi ini juga dapat melibatkan melihat seberapa terlibat anak-anak dalam kegiatan agama sehari-hari, seperti doa bersama, pelayanan di gereja, atau berbagi dengan orang lain.

Keluarga diletakkan di tengah-tengah desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), suatu pendekatan pedagogis yang menempatkan keluarga sebagai dasar pembentukan iman anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga berfungsi sebagai *ecclesia domestica*, atau gereja rumah tangga, dan memiliki tugas spiritual untuk menanamkan nilai-nilai kristiani secara konsisten dan kontekstual mulai dari usia dini.

Pendekatan institusional yang diterapkan di sekolah atau gereja tidak dapat disamakan dengan desain kurikulum yang diterapkan di keluarga. Pendidikan keluarga adalah personal dan relasional, jadi pendekatan yang digunakan harus bergantung pada hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Orang tua dalam situasi ini berfungsi sebagai teladan iman yang hidup, bukan hanya penyampai informasi keagamaan. "Pendidikan agama dalam keluarga bukan dimulai dari ceramah, tetapi dari karakter orang tua yang hidup di hadapan anak-anak mereka," kata White.

Kurikulum PAK dan keluarga idealnya fleksibel dan dapat diintegrasikan. Desain kurikulum tidak terlalu formal atau kaku, tetapi lebih sesuai dengan rutinitas kehidupan sehari-hari keluarga. Proses pembelajaran iman yang nyata dan menyeluruh mencakup

praktik seperti doa bersama, membaca Alkitab bersama, dan berbicara tentang prinsip rohani dalam peristiwa sehari-hari. Pelayanan bersama juga merupakan bagian dari proses ini.

Keseimbangan antara elemen kognitif, afektif, dan konatif adalah elemen penting lainnya dalam desain kelas ini. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga menanamkan kasih sayang, kepedulian, dan tindakan yang berdasarkan ajaran Kristus. Oleh karena itu, ritual rohani keluarga harus dimasukkan ke dalam rutinitas yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kurikulum PAK dan keluarga dirancang sebagai bentuk pendidikan yang luas dengan tujuan menumbuhkan iman yang kontekstual dan aplikatif. Anak-anak menemukan keluarga sebagai tempat pertama dan utama di mana mereka mengenal, mengalami, dan tumbuh dalam hubungan mereka dengan Allah melalui kesaksian hidup orang tua mereka dan dinamika spiritual keluarga sehari-hari.

Desain Perencanaan PAK Keluarga Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Agar orang tua dapat menerapkan pendidikan iman secara sistematis namun tetap fleksibel sesuai dengan ritme kehidupan keluarga, perencanaan kurikulum dalam keluarga sebaiknya dilakukan secara bertahap dan terencana. Rencana jangka pendek berfokus pada pembiasaan iman dalam kehidupan sehari-hari, sementara rencana jangka panjang bertujuan untuk membangun karakter dan spiritualitas anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam tahap jangka pendek, orang tua dapat membuat rencana mingguan atau bulanan yang menanamkan nilai-nilai dasar iman melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan. Misalnya, menjadwalkan ibadah keluarga secara rutin, seperti setiap malam Minggu atau sebelum tidur, dapat menjadi langkah awal yang penting. Orang tua juga dapat memilih tema mingguan seperti “kasih,” “ketaatan,” atau “pengampunan,” lalu mendiskusikannya dalam konteks kehidupan anak sehari-hari. Kegiatan membaca cerita Alkitab setiap malam, di mana setiap anggota keluarga bergiliran membacakan dan mendiskusikan cerita tersebut, juga membantu anak-anak memahami ajaran iman dengan cara yang akrab dan relevan. Selain itu, kegiatan kreatif seperti menonton film rohani, membuat kerajinan tangan bertema Alkitab, atau menulis doa pribadi bisa menjadi variasi yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat kebiasaan rohani anak, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam suasana yang penuh kasih dan nyaman.

Untuk perencanaan jangka panjang, keluarga perlu menyusun visi spiritual anak yang berkesinambungan sejak mereka masih kecil hingga dewasa. Pendidikan iman di tahap ini mencakup penanaman prinsip hidup berdasarkan ajaran Alkitab sejak usia dini dan dilanjutkan secara konsisten hingga remaja dan dewasa. Tujuan lainnya adalah membantu anak membangun relasi pribadi yang kuat dengan Tuhan, yang tidak hanya bergantung pada lingkungan gereja, melainkan juga tumbuh secara pribadi. Partisipasi anak dalam kegiatan sosial berbasis iman, pelayanan di gereja, dan misi kasih kepada sesama menjadi bagian penting dalam proses ini. Orang tua juga didorong untuk mendukung anak agar lebih mandiri secara rohani, misalnya dengan mengajarkan mereka memimpin doa atau berbagi renungan singkat dalam keluarga.

Penting bagi orang tua untuk secara sadar menetapkan tujuan yang jelas dalam perencanaan pendidikan iman ini. Tujuan jangka pendek bisa berupa membantu anak memahami cerita-cerita Alkitab dengan lebih baik, sedangkan tujuan jangka panjang dapat difokuskan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, orang tua akan lebih mudah menilai perkembangan anak dan mengukur keberhasilan pendidikan iman yang telah dilakukan.

Dengan perencanaan yang matang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga akan menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Kristus. Kurikulum yang terencana dengan baik akan membantu anak-anak bertumbuh dalam iman dengan cara yang kontekstual, relevan, dan menyenangkan bagi mereka.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Kurikulum pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan fleksibel agar sesuai dengan pertumbuhan anak serta kebutuhan zaman yang terus berubah. Proses pengembangan ini harus mempertimbangkan berbagai aspek agar pendidikan iman dapat berjalan secara relevan, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak.

Salah satu hal terpenting dalam pengembangan kurikulum ini adalah bagaimana materi yang diajarkan dapat diselaraskan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan agama Kristen di keluarga akan lebih bermakna ketika nilai-nilai iman diterapkan dalam situasi yang nyata. Misalnya, mengajarkan nilai kasih kepada sesama melalui mendorong anak untuk berbagi dengan teman-teman, tetangga, atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, ajaran iman menjadi lebih mudah dipahami dan dihidupi dalam keseharian mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi secara bijak menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum di era digital ini. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan agama Kristen, melalui bahan ajar interaktif, aplikasi Alkitab, dan video pengajaran. Namun, orang tua tetap perlu mengawasi penggunaan teknologi agar tidak mengalihkan perhatian anak dari tujuan utama pendidikan iman. Elizabeth Drescher dalam bukunya *Tweet If You (Heart) Jesus* menekankan bahwa teknologi dapat membantu orang tua meningkatkan pemahaman agama anak-anak mereka, sambil tetap menjaga hubungan yang erat antara orang tua dan anak (Drescher, 2010).

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebaiknya juga melibatkan semua anggota keluarga, bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua. Kakek, nenek, saudara, bahkan pengasuh anak, jika ada, dapat berkontribusi dalam membangun suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak. Dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga, tercipta pola pengasuhan yang konsisten, mendalam, dan sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai pendidikan agama Kristen di rumah. Sebagai pendidik utama, orang tua perlu memahami metode yang efektif dalam menyampaikan ajaran iman kepada anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat mendukung proses pembelajaran anak secara optimal. Mark DeVries dalam bukunya *Family-Based Youth Ministry* menegaskan bahwa

pelatihan bagi orang tua sangat penting agar mereka mampu memasukkan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga secara alami dan berkesinambungan (DeVries, 2004).

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga akan lebih relevan dan mampu menjawab kebutuhan anak-anak di tengah perkembangan zaman, sambil tetap menjaga nilai-nilai iman yang mendalam.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Keluarga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga

Proses pembelajaran iman yang dilakukan oleh orang tua atau wali kepada anak-anak mereka dalam rumah tangga dikenal sebagai Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan keluarga. Tujuan PAK keluarga adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini agar anak-anak tumbuh dengan fondasi iman yang kuat.

Keluarga dan PAK memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Alkitab. Keluarga memiliki peran strategis dalam memberikan pengajaran yang berkelanjutan, baik melalui teori maupun praktik sehari-hari. Menurut Ulangan 6:6-7, orang tua diminta untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka dalam semua aspek hidup mereka, baik saat mereka duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun.

Manfaat PAK Keluarga

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga memberikan banyak manfaat yang sangat berarti bagi perkembangan anak, baik secara spiritual maupun emosional. Salah satu manfaat yang paling mendasar adalah pembangunan fondasi iman sejak dini. Anak-anak yang diajar tentang iman dan nilai-nilai Kristiani di rumah akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan dan ajaran-Nya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakar kuat dalam iman.

Selain itu, pendidikan iman dalam keluarga juga membantu membentuk karakter Kristiani yang baik. Melalui pembelajaran yang konsisten, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan dapat ditanamkan dalam diri anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pembelajaran bersama dalam keluarga juga meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Diskusi, doa bersama, atau aktivitas rohani lainnya menciptakan suasana yang harmonis dan mempererat hubungan emosional dalam keluarga. Dengan komunikasi yang terbuka, anak-anak akan merasa didengar, dihargai, dan didukung oleh orang tua mereka.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga juga berfungsi sebagai pelindung moral bagi anak-anak di era modern yang penuh tantangan. Dengan membekali anak-anak dengan prinsip-prinsip Alkitab, mereka akan lebih siap menghadapi tekanan sosial dan moral yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, lingkungan pertemanan, maupun di media digital.

Yang tidak kalah pentingnya, pendidikan iman dalam keluarga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka. Anak-anak yang memiliki dasar iman yang kuat akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, serta dapat membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai iman yang telah mereka pelajari sejak kecil.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dalam keluarga bukan hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, penuh kasih, dan siap menghadapi dunia dengan keyakinan dan prinsip yang kokoh.

Metode PAK Keluarga

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga secara lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu metode yang paling sederhana adalah dengan menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada anak secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Cerita-cerita ini membantu anak memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, diskusi keluarga menjadi metode penting yang tidak boleh diabaikan. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya, berbagi pendapat, dan mendiskusikan nilai-nilai iman akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam. Diskusi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman.

Membiasakan doa dan ibadah bersama juga menjadi langkah penting dalam pendidikan iman anak. Melalui doa bersama, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mempererat hubungan mereka dengan-Nya. Ibadah keluarga secara rutin menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kesadaran spiritual anak.

Selain metode yang bersifat lebih serius, permainan dan aktivitas kreatif juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan iman. Drama, lagu, atau kerajinan tangan bertema nilai-nilai Kristen dapat membantu anak memahami ajaran iman secara lebih menyenangkan dan kreatif. Kegiatan ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

Yang tak kalah penting adalah teladan dari orang tua. Kehidupan sehari-hari orang tua menjadi buku terbuka bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Kristen, baik melalui tindakan, perkataan, maupun sikap mereka. Teladan yang baik akan jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat.

Dengan berbagai metode ini, pendidikan agama Kristen dalam keluarga akan berjalan lebih menyeluruh dan menyenangkan, membantu anak-anak bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani yang kuat.

Membentuk Karakter Anak

Pengertian Karakter Anak

Pembentukan karakter anak merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang seseorang; karakter mereka berkembang melalui proses yang berkelanjutan sejak usia dini. Orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral anak.

Karakter anak adalah kumpulan sikap, nilai, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang sejak masa kanak-kanak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan rasa hormat adalah beberapa contoh karakter ideal yang harus ditanamkan sejak kecil.

Langkah-langkah PAK Keluarga untuk Anak Zaman Sekarang

Anak-anak zaman sekarang menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dalam keluarga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah merancang rencana pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak masa kini. Misalnya, orang tua bisa menentukan tema-tema mingguan atau bulanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kasih, pengampunan, atau kesabaran. Firman Tuhan mengingatkan, “Latihlah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22:6). Selain itu, memanfaatkan media digital seperti video, aplikasi Alkitab interaktif, atau podcast rohani juga bisa membantu menarik perhatian anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak saat ini lebih tertarik dengan pendekatan digital dalam pembelajaran agama dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain membuat pembelajaran yang menarik, menanamkan kebiasaan rohani sejak dini juga menjadi bagian penting dalam pendidikan iman anak. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk berdoa sebelum tidur dan sebelum makan, sesuai dengan nasihat Kitab Suci: “Didiklah anak-anakmu dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4). Membiasakan membaca Alkitab setiap hari juga sangat penting, tentu saja dengan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, agar mereka memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang iman mereka.

Tak kalah pentingnya adalah menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan kehidupan sehari-hari anak. Orang tua dapat mengajarkan anak bagaimana menerapkan kasih, pengampunan, dan kebaikan dalam hubungan mereka dengan teman dan keluarga. Sebagaimana firman Tuhan mengatakan, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Roma 12:10). Memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Kristus akan menjadi teladan yang sangat berpengaruh bagi anak. Model peran orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk nilai-nilai Kristen pada anak-anak.

Dengan menyesuaikan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dengan kebutuhan dan tantangan zaman, orang tua dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh dalam iman dengan cara yang relevan dan aplikatif. Pendidikan yang kontekstual dan penuh kasih ini akan membantu anak-anak menjadi pribadi yang beriman kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Karakter Anak Zaman Sekarang

Karakter anak di era modern mengalami banyak tantangan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dan ini berdampak besar pada pembentukan karakter mereka.

Salah satu ciri yang menonjol adalah sikap kritis dan informatif. Anak-anak sekarang memiliki akses yang luas terhadap media digital, sehingga mereka lebih cepat memperoleh informasi dan lebih kritis dalam mempertanyakan berbagai hal. Meskipun ini bisa menjadi hal positif, namun jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai rohani yang kuat, sikap kritis ini

dapat membuat mereka rentan terhadap pengaruh yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Selain itu, anak-anak zaman sekarang juga cenderung lebih individualis. Gaya hidup yang lebih mandiri kadang membuat mereka kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Mereka bisa saja fokus pada diri sendiri dan menjadi kurang peka terhadap kebutuhan sosial di sekitar mereka.

Pengaruh negatif dari media sosial, lingkungan, dan budaya populer juga menjadi tantangan tersendiri. Media yang tidak terfilter dengan baik dapat membentuk pola pikir yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Kristiani, membuat anak-anak lebih rentan terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan iman mereka.

Anak-anak masa kini juga kerap menunjukkan kurangnya kesabaran dan disiplin. Kebiasaan mendapatkan sesuatu secara instan (baik itu informasi, hiburan, maupun layanan) membuat mereka lebih sulit untuk menunggu atau berusaha secara konsisten. Hal ini bisa berdampak pada kebiasaan belajar, ibadah, bahkan dalam membangun relasi dengan orang lain.

Tidak hanya itu, tekanan sosial di era modern menjadi tantangan yang signifikan. Anak-anak sering kali merasa tertekan oleh lingkungan dalam hal gaya hidup, nilai, dan keputusan moral yang harus mereka ambil. Tekanan ini bisa datang dari teman sebaya, media sosial, atau tren populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman.

Di tengah tantangan ini, peran keluarga menjadi sangat penting. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga dapat menjadi benteng utama untuk membentuk karakter anak agar tetap teguh dalam iman. Melalui teladan, bimbingan, dan kasih yang konsisten, orang tua dapat membantu anak-anak menghadapi berbagai tantangan tersebut dengan iman yang kuat dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen memiliki prinsip-prinsip yang mendasar untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh sesuai dengan ajaran Kristus. Prinsip pertama yang paling mendasar adalah menjadikan Kristus sebagai pusat dari segala aspek pendidikan. Yesus adalah teladan utama dalam hal karakter dan kehidupan. Pendidikan karakter Kristen menempatkan Kristus sebagai pusat, sumber, dan tujuan pendidikan, sehingga anak-anak dapat meneladani kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan yang telah Dia tunjukkan.

Selain itu, pendidikan karakter Kristen harus berakar pada Firman Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama nilai-nilai moral yang diajarkan kepada anak-anak. Setiap pengajaran yang diberikan kepada mereka perlu memiliki dasar yang kuat pada kebenaran Firman Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 3:16-17, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Dengan demikian, nilai-nilai iman dan moral yang diajarkan menjadi kokoh dan tidak goyah oleh pengaruh dunia.

Penting pula untuk melibatkan semua pihak dalam pembentukan karakter anak, mulai dari keluarga, gereja, hingga sekolah. Ketiganya harus bekerja sama secara sinergis agar anak

tidak mengalami kebingungan atau konflik nilai dalam kehidupannya sehari-hari. Keluarga sebagai rumah pertama tempat anak belajar, gereja sebagai tempat pertumbuhan rohani, dan sekolah sebagai lingkungan pembelajaran formal harus saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani.

Ketekunan dan keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak juga menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan melalui kata-kata, tetapi lebih dari apa yang mereka lihat dan rasakan melalui teladan hidup orang tua, guru, dan pemimpin rohani mereka. Teladan hidup yang nyata menjadi cermin bagi anak untuk meniru karakter Kristiani yang benar.

Dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan karakter dalam keluarga Kristen akan menjadi lebih efektif dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman kuat, penuh kasih, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Strategi Pembentukan Karakter Anak dalam Pendidikan Kristen

Pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan Kristen memerlukan strategi yang terencana dan konsisten agar nilai-nilai iman dapat tertanam kuat dalam kehidupan mereka. Salah satu strategi penting adalah melalui pengajaran nilai-nilai Injili secara eksplisit. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran dapat diajarkan melalui kisah-kisah Alkitab, renungan bersama, serta diskusi dalam kelompok kecil yang memungkinkan anak-anak untuk bertanya dan berdialog secara mendalam.

Selain pengajaran nilai, pembiasaan dan disiplin rohani juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter spiritual anak. Membiasakan anak untuk membaca Alkitab, berdoa, menyembah, dan melayani sejak usia dini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai iman secara praktis. Pembiasaan ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga latihan yang menumbuhkan kesadaran iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dan refleksi menjadi langkah penting agar anak-anak dapat mengaitkan perilaku mereka dengan nilai-nilai kekristenan yang telah diajarkan. Memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan tindakan mereka sehari-hari membantu mereka mengembangkan kesadaran diri, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Tidak kalah pentingnya, anak-anak juga perlu diajak untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, anak-anak didorong untuk mempraktikkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas sesuai dengan ajaran Kristus.

Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam proses ini, tentu ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh media dan budaya sekuler yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Anak-anak yang terus-menerus terpapar oleh media sosial, film, atau konten digital yang tidak sesuai dengan iman mereka membutuhkan filter rohani yang kuat. Solusinya adalah dengan memperkuat kemampuan berpikir kritis anak, membantu mereka menilai setiap

informasi berdasarkan kebenaran Alkitab sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia.

Selain itu, kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar mereka juga menjadi tantangan yang signifikan. Agar dapat membimbing anak secara efektif, guru dan orang tua perlu terlebih dahulu mengalami proses pembentukan karakter dalam diri mereka sendiri. Keteladanan hidup yang sejati akan menjadi cermin bagi anak-anak untuk melihat bagaimana nilai-nilai Kristen diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan strategi yang tepat, serta kesadaran akan tantangan yang ada, pendidikan Kristen dalam keluarga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak agar serupa dengan Kristus, siap menghadapi tantangan zaman, dan menjadi terang bagi dunia.

Hasil Wawancara Desain Pengembangan Kurikulum Pak Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Suara Dari Desa Hilihuru

Dalam upaya menggali pemahaman dan praktik nyata terkait pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan keluarga, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah kepala keluarga dan pemuda di Desa Hilihuru, Kecamatan Bawolato, Kabupaten Nias. Berikut adalah rangkuman dari temuan wawancara yang memberikan gambaran yang sangat relevan dengan realitas di lapangan.

Banyak keluarga di desa ini mengakui pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari anak, namun sebagian besar belum memiliki perencanaan atau kurikulum khusus yang dirancang secara sistematis. Hal ini tercermin dari pernyataan Pak Zuan Telaumbanua, seorang ayah dari tiga anak, yang mengatakan, "*Kami memang mengajarkan anak-anak tentang Tuhan, tapi tidak punya jadwal atau materi khusus. Biasanya hanya saat malam sebelum tidur atau hari Minggu saja kami bicara soal Tuhan.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman masih bersifat spontan, bergantung pada momen-momen tertentu saja.

Selain itu, orang tua di Desa Hilihuru menghadapi tantangan besar dari pengaruh media digital yang begitu kuat. Banyak yang merasa kewalahan menghadapi anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau media sosial daripada belajar tentang Tuhan. Ibu Welfare Buulolo, seorang ibu rumah tangga, menuturkan keprihatinannya, "*Sekarang anak-anak lebih banyak pegang HP. Kadang kami ajak doa bersama, tapi mereka sibuk main game. Kami jadi bingung harus mulai dari mana.*" Hal ini menggambarkan betapa teknologi dapat menjadi penghalang dalam pendidikan iman jika tidak dikelola dengan baik.

Di tengah keterbatasan tersebut, banyak responden mengungkapkan harapan akan adanya panduan atau materi ajar praktis yang sesuai dengan kebutuhan keluarga mereka. Sdr. Desman Telaumbanua, seorang pemuda gereja, menyampaikan, "*Kami butuh semacam buku atau panduan yang cocok untuk keluarga. Supaya orang tua tahu apa yang harus diajarkan, dan anak-anak juga bisa ikut senang belajar tentang Tuhan.*" Harapan ini menegaskan pentingnya dukungan konkret bagi keluarga agar mereka tidak merasa sendirian dalam mendidik anak-anak secara rohani.

Selain itu, para narasumber juga menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Mereka menyadari bahwa anak-anak lebih cepat belajar dari

perilaku orang tua dibandingkan hanya mendengar nasihat. Bapak Ronal Zai, seorang tokoh jemaat setempat, mengungkapkan dengan tulus, “*Anak itu lihat kita. Kalau kita rajin ibadah, sabar, dan jujur, mereka pasti ikut. Tapi kalau kita cuma menyuruh tanpa memberi contoh, mereka bingung.*” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teladan hidup dalam membangun iman anak.

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, para responden juga menggarisbawahi adanya potensi besar dalam komunitas mereka. Tradisi gotong royong dan nilai kekeluargaan yang masih kuat di desa menjadi modal penting untuk membangun kurikulum PAK yang kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal. Kehangatan dan kebersamaan keluarga dapat menjadi fondasi bagi pendidikan iman yang lebih relevan dan menyenangkan bagi anak-anak.

Dengan pemahaman dan praktik nyata ini, diharapkan pengembangan kurikulum PAK dalam keluarga di Desa Hilihuru dapat berjalan lebih baik, membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama cukup tinggi di kalangan warga Desa Hilihuru, masih terdapat keterbatasan dalam hal perencanaan, metode, dan pendampingan. Tantangan seperti pengaruh teknologi, kurangnya bahan ajar yang aplikatif, serta waktu yang terbatas menjadi hambatan utama. Namun demikian, antusiasme dan semangat orang tua serta pemuda desa menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, kurikulum PAK berbasis keluarga sangat berpotensi dikembangkan untuk membentuk karakter anak yang Kristiani dan kontekstual.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) dan keluarga memiliki peran sentral dan strategis dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Melalui desain kurikulum yang terstruktur, fleksibel, dan kontekstual, keluarga dapat menjadi pusat pendidikan iman yang efektif. Kurikulum yang dirancang mencakup tujuan pendidikan yang jelas, materi ajar yang sesuai dengan perkembangan anak, metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta evaluasi berbasis perubahan karakter dan spiritualitas anak.

Penerapan kurikulum ini menuntut keterlibatan aktif semua anggota keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peran keteladanan dari orang tua sebagai model hidup Kristiani. Perencanaan jangka pendek dan panjang juga diperlukan untuk memastikan kesinambungan proses pembentukan iman dan karakter anak. Dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosial, kurikulum PAK dan keluarga menjadi solusi penting untuk menjaga integritas moral anak dan memperkuat fondasi iman mereka sejak dini.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk membangun generasi yang kuat secara spiritual, bermoral, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan prinsip-prinsip iman yang teguh.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Amsal 22:6.

- Alkitab, Efesus 6:4.
- Alkitab, Roma 12:10.
- Alkitab, Ulangan 6:6-7
- Alkitab, 2 Timotius 3:16-17
- Barna Group. (2019). *Who is Shaping the Next Generation? A Study on Digital Discipleship*. Barna Research.
- Barna, G. (2003). *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's #1 Priority*. Ventura: Regal Books.
- Barna, G. (2003). *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's #1 Priority*. Gospel Light.
- Barna, George. *Transforming Children into Spiritual Champions*. Regal Books, 2003, p. 112.
- Barna, George. *Transforming Children into Spiritual Champions*. Regal Books, 2003, hlm. 112.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- DeVries, M. (2004). *Family-Based Youth Ministry*. InterVarsity Press
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You (Heart) Jesus*. Jossey-Bass, 2010, p. 33
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You (Heart) Jesus*. Jossey-Bass, 2010, hlm. 33.
- Dunn, R. & Senter, M. (1997). *Reaching a Generation for Christ: A Comprehensive Guide to Youth Ministry*. Zondervan.
- Ellen G. White, Education, Pacific Press Publishing Association, 2005.
- Gunawan, S. (2021). *Membangun Generasi Beriman: Strategi Pendidikan Kristen dalam Keluarga*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hendriks, Howard A. (1997). *Teaching to Change Lives*. Multnomah.
- Hendriks, J. (2015). *Faith Formation in the Christian Family*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Hendrikus, J. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Kristen Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?*, Seabury Press, 1976
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671-696
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Schultze, Quentin J. (2002). *Habits of the High-Tech Heart: Living Virtuously in the Information Age*. Baker Academic.
- Smith, C. & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Smith, Christian. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press, 2005, p. 48.
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sutrisna, B. (2018). *Teologi dan Praktik Pendidikan Kristen dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Twenge, J. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Wati, L. M. (2019). "Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini", *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 4, No. 2, hlm. 155–166.
- Westerhoff, J. H. (1976). *Will Our Children Have Faith?* Seabury Press.
- White, E. G. (2005). *Education*. Nampa, ID: Pacific Press Publishing Association, hlm. 17.
- Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of bearing data* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Widarto, W. (2019). Strategi penguatan SMK berbasis industri untuk peningkatan kualitas lulusan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.12345/jvi.7.1.45-53>